

BAB II

FILM SEBAGAI INSTRUMEN POLITIK DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Dalam era modern, film tidak lagi menjadi media hiburan demi memenuhi kebutuhan eskapisme belaka. Film juga dapat dijadikan sebagai kataris dalam menyikapi dunia nyata. Selain itu, film juga dapat berfungsi untuk menerangkan sesuatu, mendidik publik, atau melayani transfer ilmu atas ide/nilai/sikap dari pembuatnya. Dalam era kontemporer dunia film, substansi film menjadi kian beragam menjadi sebuah media untuk menyampaikan sebuah gagasan. Relevansi film dengan dunia akademis makin penting adanya, perwujudan atau penjelajahan teoritis melalui karya film atau ungkapan sinematik makin perlu untuk lebih dijelajahi oleh para akademisi.

Dalam Bab 2, penulis akan menguraikan bagaimana isu film dapat membawa pesan-pesan politik, khususnya dalam ranah HI. Uraian ini juga akan penulis kerucutkan ke dalam bahasan Industri film Hollywood. Penjelasan dalam bab ini dimaksudkan menjadi jembatan antara bab 1 dan bab 3, dimana penulis akan menganalisis bagaimana film menjadi isu politik dalam HI, hingga Hollywood dalam era sekarang yang kerap menjadi alat *soft power* AS secara tidak langsung. *Soft power* melalui film Hollywood berguna bagi AS dalam menyebarkan nilai-nilai dan ideologi AS, serta nilai kemanusiaan seperti HAM.

2.1. Film dalam Hubungan Internasional.

Dalam ranah hubungan internasional, masih banyak orang yang masih menyangkal bahwa pengetahuan manusia tentang dunia sebagian besar dibentuk oleh representasi visual yang kuat dari media film. Bahkan sebenarnya, media film telah menjadi bentuk komunikasi politik yang ampuh. Meski demikian, gagasan penggunaan seni populer dalam bentuk film untuk menjelaskan dan memahami dan mengajarkan politik internasional masih tersisihkan di ranah hubungan internasional (Haney, 2000: 239-253).

Sepanjang sejarah, banyak pemimpin di dunia telah menggunakan kekuatan seni film untuk membantu mencapai tujuan mereka. Misalnya, selama Perang Dunia II, Hitler dan Stalin menggunakan film sebagai propaganda terhadap musuh mereka dan terbukti sukses. Film dapat menjadi medium seni yang dengan mudah mempengaruhi pendapat dan pandangan orang tentang kehidupan. Secara individu, orang pasti akan terpengaruh oleh film karena tujuan utama dari bentuk seni film adalah untuk memengaruhi, memindahkan realitas, dan mengirimkan suatu pesan. Film juga menggambarkan dan mengeksplorasi berbagai budaya di seluruh dunia, dan bahkan banyak yang memiliki efek tertentu terhadap suatu masyarakat (Our Movie Life, 2017).

Peran film dalam ilmu politik masih menjadi perdebatan, termasuk dalam arus utama dunia Hubungan Internasional, karena banyak pendapat bahwa budaya populer (termasuk film) merupakan cermin dari peristiwa politik di dunia nyata. Pendekatan HI yang lebih kritis telah membuka ruang bagi analisis film dan produk budaya lainnya untuk menunjukkan dampaknya terhadap disiplin ilmu.

Berbicara mengenai hubungan film dan politik, industri film Hollywood selalu menjadi sistem produksi film yang sangat rentan dan berkaitan terhadap krisis dan gangguan politik. Sinema Hollywood kontemporer dapat dibaca atau dimaknai sebagai kontes representasi dan medan yang diperebutkan untuk mereproduksi perjuangan sosial yang ada dan mentranskode (proses pindahnya narasi menjadi perjuangan sosial) wacana politik pada zaman ini (Kellner, 1995: 279).

Film dalam ilmu politik, penting dari audiens untuk memiliki pemahaman tentang cerita yang kental akan politik yang diusung dalam film seperti sosial, politik, atau gender yang dapat dibentuk oleh semua jenis film, baik secara langsung maupun tidak. Kord dan Krimmer berpendapat bahwa film dapat mempengaruhi persepsi kita mengenai politik kontemporer (Kord & Krimmer, 2011: 1-10). Dalam perjalanan panjangnya, dunia sinema telah mengubah dirinya dari hal yang tabu menjadi berani dan mutlak dalam mencerminkan keadaan sosial. Dinamika sosial selalu mengatur bagaimana konten dan isi dalam film terbentuk. Film menjadi sebagai platform yang mencerminkan dinamika perubahan ekonomi, politik, kemajuan teknologi. Banyak negara di dunia telah terlibat dalam dunia film melalui industrinya sendiri, di antaranya yang paling kuat, terorganisir, populer dan berpengaruh adalah Hollywood. Film bukan hanya suguhan visual bagi pemirsanya, namun juga merupakan gambaran dari tatanan sosial, ekonomi dan politik (Mahmood, 2013: 77-80).

Selama lebih dari 200 tahun, eksistensi film dalam industri media hiburan, tak lagi sekadar dianggap sebagai media komunikasi yang mewadahi imajinasi

penulis dan sutradara semata. Di era kemudahan akses informasi seiring dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan manusia, film dapat menjadi alat yang berguna bagi pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan keberpihakan politik, ideologi, dan propaganda tertentu. Misalnya seperti yang dilakukan oleh sutradara film *BlacKkKlansman* (2018) dan *Do the Right Thing* (1989), Spike Lee. Melalui film-film buaatannya ia memainkan peran ganda sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan keadilan masyarakat ras kulit hitam dan juga sutradara yang memiliki integritas sehingga menyadari betul betapa pentingnya menyelaraskan kepentingan politik dan kekuatan *storytelling* sebagai penyampaian pesan aktivisme yang sesungguhnya. Kemunculan isu agenda politik dan tindakan aktivisme berkembang menjadi isu sensitif dan kemudian diangkat ke diskusi publik sejalan dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan forum daring para pecinta film. Di *YouTube* sendiri, saat ini tren video esai kritik film pun mulai menjamur bahkan sampai menyentuh ranah ilmu pengetahuan spesifik seperti fenomena kritik sosial film *Parasite* (2019) yang banyak dianalisis melalui perspektif ilmu sosiologi (Urbain, 2018).

Tujuan untuk membangkitkan kesadaran akan inklusivitas dan melawan stereotip kemudian menimbulkan rasa yang berlawanan ketika film seolah hanya dibuat untuk kepentingan agenda semata. Alih-alih membentuk cerita yang mampu membawa pesan untuk membangkitkan kesadaran dan melawan ketidakadilan, *woke culture* (subkultur dari Amerika yang berfokus pada keadilan

sosial) dunia film era sekarang justru membawa bumbu inklusivitas dan agenda politik atau *political correctness* sebagai strategi pemasaran.

Masalah film-film yang sarat akan budaya saat ini adalah rasa bangga sineas dalam menunjukkan bahwa sineas memiliki kesadaran tentang isu-isu sosial tertentu seperti minoritas dan kesetaraan. Karakter yang dibuat untuk kepentingan alur cerita pun tak lagi menjadi prioritas, selama bentuk fisik dari aktor atau aktris yang memerankan suatu tokoh dirasa cukup untuk merepresentasikan suatu kelompok masyarakat yang relevan dengan isu sosial yang berkembang, maka kualitas cerita tak lagi menjadi masalah (Semley, 2017).

Terlepas dari perdebatannya, Hollywood memiliki struktur kontrol secara tidak langsung terhadap audiens. Dalam struktur kontrol ini, cara kerjanya ialah audiens akan dengan mudah menerima pandangan nilai-nilai kultur Amerika yang dapat dicapai melalui konten cerita yang dibuat. Adapun nilai-nilai yang disoroti ialah seperti HAM, budaya dan demokrasi yang secara tidak langsung dapat digunakan menjadi *soft power* untuk meyakinkan dan memberdayakan politik luar negeri suatu negara. Namun, mekanisme penggunaan *soft power* tersebut akan selalu berubah sesuai dengan kondisi politik internasional dan kapan terjadinya. Perubahan ini membentuk intensitas antar negara semakin kompleks (Halbert, 2014: 218).

2.2. Hollywood sebagai instrumen *soft power* AS

Sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya, AS menggunakan film sebagai media untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat dunia untuk memiliki pandangan yang positif terhadap AS. Mengingat film Hollywood sudah menjadi konsumsi publik internasional, film hollywood bukan lagi hanya sekadar hiburan bagi para penontonnya, namun juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap AS dan juga terhadap gaya hidup masyarakat internasional. Ada pula ekspektasi AS terhadap efek perubahan budaya dari masyarakat dunia sebagai penikmat film Hollywood yang terbagi menjadi tiga, *language effect*, *lifestyle effect*, dan yang terakhir adalah *value and ideology effect*. Ketiga efek ini sangat penting dalam sistem hubungan internasional. Film-film Hollywood benar-benar harus diperhitungkan karena dapat menyebabkan munculnya budaya global sekaligus ekspansi kedaulatan nasional dan identitas negara bangsa lain. Secara signifikan, film Hollywood adalah produk ideologis dan konstruksi citra Amerika Serikat (Maisuwong, 2012: 6-7).

Film-film Hollywood juga diyakini sebagai bagian dari instrumen politik luar negeri AS yang mampu memenuhi tujuan Amerika untuk mendapatkan pengakuan dan mempertahankan posisinya sebagai negara adidaya untuk berkomunikasi dalam hubungan internasional secara efektif. Cara film-film Hollywood dalam memproyeksikan nilai-nilai dan ideologi Amerika juga dianggap sebagai cara untuk melindungi kepentingan nasional negara tersebut. Selain itu, bagi AS sendiri, film-film Hollywood secara tidak langsung menjadi instrumen *soft power* Amerika. Banyak film yang diproduksi dan didistribusikan

untuk memberi tahu masyarakat di seluruh dunia bahwa AS menaruh perhatian yang tinggi pada kepedulian satu sama lain, karena film dapat menjadi media yang mempromosikan perdamaian dunia. Kemampuan film untuk mempromosikan perdamaian membuat AS memproduksi lebih banyak film yang menggambarkan perdamaian pada masyarakat dunia, dimana nantinya audiens akan lebih mengagumi nilai-nilai AS yang tercakup dalam film hingga AS dapat melancarkan politik luar negeri dan kepentingan nasionalnya. Film Hollywood juga dapat dilihat sebagai representasi dari otoritas budaya dan politik ke ranah nasional dan internasional.

Departemen Luar Negeri A.S. sendiri telah mengkonfirmasi bahwa diplomasi budaya adalah inti dari diplomasi publik AS, karena melalui aktivitas budaya itulah gagasan sebuah bangsa dapat terwakili dengan baik. Diplomasi publik AS memasukkan diplomasi budaya sebagai komponennya, diimplementasikan dengan baik dalam film-film Hollywood yang digunakan sebagai alat *soft power*. Singkatnya, film-film Hollywood telah menjadi senjata terbaik untuk keberhasilan AS dalam meluaskan pengaruh budayanya ke dunia (China Daily USA, 2013).

Diplomasi publik mencakup serangkaian kegiatan yang disponsori pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi opini di luar negeri, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung di mana kebijakan luar negeri dapat dilakukan. Oleh karena itu, hal ini mencakup segala sesuatu mulai dari program informasi pemerintah hingga peran aktif sektor swasta dalam

menjalankan program pertukaran dan dalam proyek diplomasi budaya yang mencakup seni. Dalam perkembangannya, film-film Hollywood telah menjadikan ideologi dan gaya hidup AS, yang menjadi salah satu tujuan diplomasi publik politik luar negeri Amerika. AS berusaha untuk menciptakan hubungan yang baik antara film-film Hollywood, diplomasi publik, dan budaya AS, mereka dikombinasikan untuk melayani kepentingan nasional AS. Antara diplomasi publik dan diplomasi budaya harus dipertahankan peringkat tinggi dalam agenda kebijakan AS. AS harus mempertahankan citra globalnya yang positif melalui distribusi film-film Hollywood sebagai cara terbaiknya untuk melancarkan kepentingan-kepentingannya dalam diplomasi budaya (China Daily USA, 2013).

Bagi AS, film-film Hollywood telah menjadi kekuatan untuk mempengaruhi dunia dalam hal budaya. Apalagi dengan kemajuan teknologi informasi, Hollywood telah menjadikan diplomasi budaya sebagai *soft power* sebagai kemampuan untuk menarik budaya, nilai, ideologi atau agenda pilihan politik lain dengan membagi kecerdasan dan potensi lainnya melalui teknologi informasi (Hwajung, 2011: 13). AS memiliki banyak sumber daya yang berpotensi memberikan *soft power*. Industri film Hollywood adalah salah satu sumber daya paling sukses yang menyumbangkan reputasi dan daya tarik ideologi dan cita-cita AS. Penggunaan budaya populer ini bertujuan sebagai sarana untuk memproyeksikan budaya Amerika melalui *soft power* dalam politik dunia. Budaya populer Amerika sebagai *soft power* berusaha untuk mempengaruhi, mengingatkan bahwa pentingnya *soft power* semakin diakui dan dapat dicapai oleh

kebijakan luar negeri negara yang mempertimbangkan kepentingan negara lain. Penggunaan industri film Hollywood merupakan alat *soft power* dalam politik dunia. Melalui penggunaan media massa yang penyebarannya cepat, film-film Hollywood mampu mempengaruhi hati dan pikiran masyarakat di seluruh dunia dan didistribusikan ke negara lain dengan mudah (Globalization 101, tanpa tahun).

Menurut Richard Wike, seorang Associate Director dari *Global Attitudes Project Pew Research Center* survei secara konsisten menunjukkan bahwa film, khususnya Hollywood, sebagai budaya populer adalah senjata yang kuat dari *soft power* AS. Film-film Hollywood adalah tujuan terbesar AS dalam mencapai identifikasi dan asosiasi untuk memenuhi tujuan kebijakan luar negeri karena jangkauannya tidak lagi hanya dalam negeri, tetapi global. Tidak diragukan lagi bahwa Hollywood mempromosikan citra nasional AS di dunia. Hal ini juga sebagai bentuk hegemoni budaya yang dimiliki AS atas negara lain. Banyak populasi global mendukung film Hollywood karena itulah yang mereka ketahui melalui kehadirannya di mana-mana (Wike, 2013).

Hollywood sebagai senjata *soft power* mengekspansi ke seluruh dunia kepada masyarakat luas untuk mengubah sistem kepercayaan nilai mereka. Film Hollywood telah menjadi senjata penting *soft power* AS. Hollywood membawa dan mengeksport nilai-nilai AS di dalam film-filmnya. Film Hollywood bisa dikatakan sebagai ekspor terkuat bukan hanya karena alasan finansial, namun juga karena kekuatan budaya yang diproyeksikannya. Film-film Hollywood selalu

berhasil menampilkan nilai-nilai dan ideologi Amerika secara positif. Semangat Amerika atau Amerikanisme yang melekat di dalam film-film Hollywood sebagai bentuk *soft power* adalah salah satu cara terbaik bagi Amerika untuk melancarkan politik luar negerinya. Kemampuan film-film Hollywood untuk menarik pikiran dan hati penonton secara global dengan cerita yang memikat dan memotivasi yang ditampilkan dengan penggambaran AS sebagai mimpi ideologi yang bebas dan kemungkinan tanpa batas, sehingga sangat mempromosikan nilai-nilai AS melalui *soft power* nya, yaitu film Hollywood. Sebagai fenomena budaya yang besar, film Hollywood menjadi instrumen *soft power* AS yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangun pemikiran tentang AS dan masyarakat AS, bahkan masyarakat dunia. Di atas segalanya, film-film Hollywood terus-menerus mampu menghadirkan nilai dan cita-cita yang positif dari AS dan upaya untuk mempromosikan gagasan dan budaya AS kepada orang lain sebagai negara yang memotivasi untuk menjadi pemangku kepentingan sebagai negara adidaya (Traina, tanpa tahun: 50-52).

Soft power memainkan peran penting dalam hubungan eksternal AS yang terintegrasi erat dengan kebijakan AS baik di dalam maupun luar negeri. *Soft power* AS ini bertumpu pada aset kebijakan, nilai dan budayanya, termasuk film-film Hollywood yang akan ditentukan seberapa berpengaruhnya mereka oleh negara lain. *Soft power* akan berhasil jika dapat memengaruhi perilaku orang asing dan pemerintahnya. Secara teoritis, orang asing dapat dipengaruhi untuk bertindak

dan percaya terhadap negara tertentu tanpa menggunakan cara yang keras (Hall & Smith, 2013: 3).

Industri film juga menampilkan ciri khas yang berbeda dalam hal membahas cerminan suatu subyek sosial secara teknis dan estetika dibandingkan dengan industri film negara lain. Hollywood mencerminkan kehidupan modern dan perkembangan yang mereka wakili di antara negara-negara di dunia perfilman. Hollywood, yang melibatkan kreativitasnya dalam hal tampilan visual, bertindak seperti pelindung politik pemerintah AS. Khususnya pada film-film yang berkisah tentang kemiliteran dan peristiwa sejarah yang terjadi, topik-topik film tersebut mengusung ciri-ciri tujuan politik luar negeri AS. Selain itu, hal ini juga sebagai implementasi diplomasi publik yang signifikan di mana budaya Amerika diperkenalkan, Amerika dikagumi dan yang terbuka, *mobile*, melawan institusi individu populis pluralis dan nilai-nilai Amerika yang bebas (Erzen, 2012: 137).

Hal ini bertujuan agar makna-makna yang ada dalam substansi film terungkap hingga membentuk kecenderungan budaya dominan AS sesuai dengan jenis filmnya dan topik budaya Amerika yang melibatkan nilai-nilai dan cita-cita dapat ditransferkan ke ke khalayak luas. Untuk hal ini, *Titanic* (1997), dapat menjadi contohnya. Film ini menunjukkan bagaimana budaya Amerika ditampilkan. *Titanic* menyampaikan pesan kepada audiens tentang impian AS (*American Dreams*). Film tersebut menunjukkan bahwa pemisahan kelas bukanlah kunci yang tepat untuk kebahagiaan dan berperilaku baik. Film *Titanic* dengan

sendirinya menggunakan daya tariknya dengan nilai-nilainya dalam *soft power* AS (Crothers, 2012: 76-79).

Ekspansi film asing yang terus berkembang, membuat Hollywood masih menjadi raksasa industri film di dunia yang menghasilkan pendapatan \$ 43,4 miliar pada tahun 2017 dan diprediksi akan terus bertambah nilainya setiap tahun (Robb, 2018). Film telah berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mempromosikan ideologi dominan, pelanggaran HAM, perang, penindasan, dari cerita sudut pandang mereka yang tertindas. Film telah menjadi media yang menglobal untuk memberi informasi, menginspirasi, dan memengaruhi audiens di seluruh dunia dalam perjuangan penyebaran nilai yang berkelanjutan (Ankara, 2012).

Meskipun AS memainkan peran dominan dalam fenomena globalisasi budaya melalui industri film Hollywood, namun penting untuk diketahui bahwa AS dan Hollywood bukanlah *influence* satu arah, artinya Hollywood juga banyak dipengaruhi oleh budaya luar yang membuatnya kian beragam. Banyak negara lain juga berkontribusi pada budaya global. Sama seperti budaya populer AS yang mempengaruhi negara asing, budaya negara lainnya lainnya juga berpengaruh di AS dan juga meningkatkan kehadiran mereka di seluruh dunia. Hollywood adalah contoh kompeten dari industri yang mengintegrasikan unsur-unsur dari lebih dari satu budaya. Kebanyakan orang akan menganggap Hollywood sebagai sesuatu yang sepenuhnya Amerika. Padahal, meski Hollywood mendominasi perfilman dunia, film Amerika itu sendiri juga terpengaruh terhadap dinamika politik dan budaya asing (Levin Institute, tanpa tahun: 7-10).

Selain itu, banyak perusahaan film, produser, dan aktor di Hollywood pada dasarnya bukan orang Amerika. Perusahaan Columbia Tristar dan Twentieth Century Fox, masing-masing dimiliki oleh Sony Jepang dan News Corporation Australia, dua konglomerat media asing. James Cameron, produser film Titanic, adalah orang Kanada. Apalagi, banyak aktor Hollywood yang paling terkenal bukanlah orang Amerika. Arnold Schwarzenegger berasal dari Austria, dan Nicole Kidman dibesarkan di Australia. Dari perspektif ini, dapat dikatakan dan disimpulkan bahwa Hollywood adalah institusi multikultural (Levin Institute, tanpa tahun: 7-10).

2.3. Hollywood dan nilai-nilai HAM universal

Selain membawa nilai-nilai dan ideologi AS, Hollywood juga sering menyuarakan dan menyebarkan nilai-nilai HAM. Film telah berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mempengaruhi audiens dengan menyebarkan pesan-pesan untuk mempromosikan ideologi dominan, hal itu juga berlaku untuk menyampaikan pesan pelanggaran hak asasi manusia, perang, represi, dan penindasan telah masuk ke dalam substansi cerita film, bukan dari sudut pandang mereka yang berkuasa, tetapi dari mereka yang tertindas. Selama bertahun-tahun lamanya, film-film yang mengangkat isu HAM hanya menjangkau segelintir orang saja karena kebanyakan dari mereka hanya sedikit yang sudah sadar akan isu tersebut yang terkandung dalam film. Itu semua nampaknya sudah berubah sekarang. Film telah menjadi media yang tersebar luas untuk menginformasikan,

menginspirasi dan mempengaruhi penonton di seluruh dunia tentang perjuangan-perjuangan yang berkelanjutan dan berdasar pada sisi historis (Ankara, 2012).

Selain itu, lingkungan *Hollywood* sendiri sering melakukan kegiatan aktivisme yang berhubungan dengan HAM, diantaranya adalah ketika *Hollywood* ikut mempromosikan gerakan *#MeToo* dan *#TimesUp* tentang pelecehan seksual di seluruh dunia. Sejak gerakan *#MeToo* dan *#TimesUp* dimulai di *Hollywood*, lebih banyak film yang diproduksi dengan menawarkan lebih banyak karakter wanita yang ‘bernuansa’ dan ‘bertekstur’, serta menceritakan lebih banyak kisah wanita (Polou, 2018). Bahkan, yang terbaru, banyak sineas serta platform film dari industri *Hollywood*, seperti *Netflix*, *Amazon*, *Hulu*, *HBO*, *Disney*, dan *WarnerMedia entertainment*, yang ikut menyerukan gerakan *#BlackLivesMatter* sebagai protes terhadap rasisme, hingga protes atas pembunuhan yang terjadi pada masyarakat kulit hitam (Low, 2020).

Isu-isu HAM dalam film *Hollywood* memang mulai terangkat semenjak beberapa tahun terakhir. Hal ini juga berdampak pada penghargaan terbesar di dunia, yaitu Oscar. Isu-isu yang ramai belakangan memang menjadi pekerjaan rumah yang lebih berat bagi Oscar. Sebab, selama ini Oscar tak hanya menjadi perayaan bagi sineas dan industri perfilman dunia, namun juga media untuk menyuarakan atas situasi yang terjadi di dunia secara politik dan sosial (Octafiani, 2018). Contohnya seperti kampanye *#OscarsSoWhite*, *#MeeToo*, dan *#Time’sUp* telah mengangkat isu yang berhubungan dengan rasisme, seksisme, dan kejahatan seksual yang terus terjadi di lingkungan *Hollywood*. Kampanye-kampanye ini

menunjukkan seberapa jauh pergerakan di Hollywood masih harus diperjuangkan agar mencapai nilai-nilai keadilan dan dapat mempromosikan nilai-nilai egalitarian (Haight & Edward, 2013: 383).

Academy Awards atau Oscars memiliki para juri yang mana belakangan ini juri lebih merasa bahwa film yang mereka pilih untuk diberi penghargaan adalah film yang memiliki cerminan dari nilai-nilai keadilan, apalagi setelah maraknya kampanye *#OscarsSoWhite* dan *#MeToo* yang masih berlangsung di lingkungan Hollywood. Hollywood selalu mencoba menampilkan dirinya menjadi semakin inklusif dan berpikiran terbuka melebihi cita-cita masyarakat AS sebelumnya. *Black Panther* menjadi contoh bagus dari sebuah film yang dipilih oleh para juri Oscars. Oscars mencoba memberi tahu audiens bahwa *Black Panther* memiliki efek nyata pada penonton dan industri film menjadi peran penting dalam mempengaruhi masyarakatnya. Film-film yang dipilih kebanyakan merupakan film di mana penonton dapat melihat representasi diri mereka di layar. Bagi sebagian orang, hal ini terasa seperti film yang transformasional, yang mana dapat mewakili banyak kultur budaya serta nilai-nilainya melalui industri film Hollywood (Wilkinson, 2019).

Mulai tahun 2015 dan 2016, Oscars dan Hollywood mendapat kecaman keras dari gerakan *#OscarsSoWhite* yang menuduh Oscars dan Hollywood kurang mewakili orang kulit berwarna. Upaya itu mulai membuahkan hasil tahun 2017 lalu dimana film *Moonlight* yang mengisahkan kaum gay ras Afrika-Amerika memenangkan film terbaik. Setelahnya, Oscars dan Hollywood mulai melirik

banyak kaum Afrika-Amerika untuk dinominasikan di berbagai kategori. Oscars tahun 2018 lalu akhirnya juga dipenuhi dengan ide-ide dari gerakan *#Time's Up* dan *#OscarsSoWhite* (Zeitchik,2018).

Yang terbaru, Hollywood dan Oscars mengumumkan standar representasi dan inklusi baru untuk memenuhi syarat dalam kategori film terbaik, sebagai inisiatif keberagaman menjadi fokus utama ajang Oscar. Untuk ajang Oscar ke-94 dan ke-95 yang dijadwalkan pada 2022 dan 2023, sebuah film diharuskan mengirimkan memiliki standar Inklusi Oscars untuk dipertimbangkan mendapatkan peluang berlaga di film terbaik. Sejumlah syarat tersebut adalah penyertaan karakter atau pun kru dari kelompok minoritas, seperti orang dari ras Asia, kulit hitam atau Afrika-Amerika, pribumi atau penduduk asli Amerika/Alaska, Timur Tengah atau Afrika Utara, penduduk asli Hawaii atau kepulauan Pasifik lainnya, ras atau etnis lain yang kurang terwakili, perempuan, kelompok ras atau etnis LGBT, disabilitas kognitif atau fisik (CNN Indonesia, 2020).

2.4. Kesimpulan

Medium film masih dianggap tersisihkan dari lingkup hubungan internasional, padahal film telah menjadi media propaganda yang sukses pada masa perang dunia 2. Meski begitu, pendekatan HI yang lebih kritis telah membuka ruang bagi film untuk menjadi cermin sebagai keadaan politik dunia. Eksistensi film kontemporer tak lagi menjadi media hiburan belaka, namun juga

menjadi wadah untuk menyampaikan isu atas agenda tertentu, contohnya adalah pesan atas nilai HAM.

Di masa kontemporer, AS menjadikan film-film Hollywood-nya sebagai alat *soft power* untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat dunia untuk memiliki pandangan yang positif terhadap AS. Hal ini dilakukan tak lain untuk memenuhi tujuan mempertahankan posisinya sebagai negara adidaya untuk berkomunikasi dalam hubungan internasional secara efektif. Pengaruh budaya AS melalui film Hollywood juga mencakup pada bagaimana AS menjunjung tinggi nilai-nilai HAM. Hal tersebut juga erat kaitannya dengan bagaimana AS dan Hollywood menghadapi isu-isu HAM yang sering memanas. Dalam ajang penghargaan Oscars sendiri, hal tersebut dijadikan sebagai media untuk menyuarakan atas situasi yang terjadi di dunia secara politik dan sosial.